

Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan

Syubhan Akib¹, Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa²

¹Program Studi Manajemen Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI

²Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Universitas Indonesia

Email: syubhanakib@gmail.com¹, arsenius.wisnu@ui.ac.id²

Abstrak

Komunikasi memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia pada berbagai aspek, termasuk dalam dunia pendidikan. Komunikasi dan pendidikan adalah sebuah proses yang dinamis, tidak statis. Komunikasi mempunyai beberapa fungsi, seperti: (1) fungsi informatif untuk memberi keterangan, informasi, data, atau fakta yang berguna; (2) fungsi edukatif untuk mendidik setiap individu; (3) fungsi persuasif untuk mengarahkan individu berperilaku sesuai keinginan komunikator; dan (4) fungsi hiburan untuk menghibur orang lain. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur ini menemukan bahwa komunikasi pendidikan memiliki fungsi: (1) sosial, (2) ekspresif, (3) ritual, dan (4) instrumental. Kesuksesan komunikasi pendidikan dinilai berdasarkan pada komponen dasar komunikasi terkait dampak, yang terdiri dari: (1) dampak kognitif, (2) dampak afektif, dan (3) dampak *behavioral*. Dengan komunikasi yang baik, pengetahuan, pemahaman dan bahkan watak seseorang bisa dibentuk. Meski demikian, terdapat beberapa hambatan dalam proses komunikasi pendidikan yang efektif. Faktor kepercayaan yang paling mendasar dari komunikasi alami sering kali luput dari pandangan aktor-aktor akademis dan penelitian-penelitian terdahulu. Kepercayaan dalam hal ini memainkan peranan yang paling mendasar dalam membangun proses komunikasi pendidikan yang efektif.

Kata kunci: *Komunikasi Pendidikan, Komunikasi, Pendidikan*

Abstract

Communication has an important role for human life in various aspects, including education. Communication and education is a dynamic process, not static. Communication has several functions, such as: (1) informative function to provide useful information, data, or facts; (2) educational function to educate each individual; (3) persuasion function to direct individuals to behave according to the wishes of the communicator; and (4) entertainment function to entertain others. The research was conducted with in a qualitative approach through literature study found that educational communication has the following functions: (1) social, (2) expressive, (3) ritual, and (4) instrumental. Educational communication is assessed based on the basic components of impact-related communication, which consist of: (1) cognitive impact, (2) affective impact, and (3) behavioral impact. With good communication, knowledge, understanding and even one's character can be formed. However, there are some barriers to effective educational communication. The most basic factor of natural communication: trust, often escapes the view of academic actors and previous studies. Trust in this respect plays the most fundamental role in building an effective educational process.

Keywords : *Educational Communication, Communication, Education*

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya dikategorikan sebagai makhluk sosial. Banyak aspek dalam kehidupan manusia yang memerlukan bantuan maupun dukungan dari manusia lainnya. Interaksi sosial dalam hal

ini menjadi kunci utama dari semua kehidupan sosial sebagai pondasi membangun kehidupan sosial dan masyarakat (Radiah, 2012). Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting sebagai perantara interaksi sosial yang dijalankan oleh masyarakat. Hal ini menyangkut aksi berupa pemberian nilai yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dan reaksi yang ditimbulkan akibat penyampaian informasi tersebut (Radiah, 2012). Interaksi sosial yang dimediasi oleh proses komunikasi akhirnya menjadi fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari manusia yang pada dasarnya memiliki dorongan untuk hidup berkelompok.

Komunikasi digunakan sebagai bentuk penyampaian ilmu serta pengalaman yang dimiliki oleh seseorang terhadap pihak lainnya. Siregar (2021) mengatakan bahwa komunikasi memiliki beberapa bentuk umum seperti gerakan, sinyal, bahasa, penyiaran, tulisan, maupun gerakan; yang bersifat interaktif maupun transaktif. Komunikasi dapat dilakukan dengan tujuan maupun secara tidak disengaja. Mengutip Hermawan (dalam Siregar, 2021), media komunikasi telah berkembang secara pesat dengan adanya kemajuan teknologi. Meski demikian, subjek kunci dalam komunikasi tetap terdiri dari dua pihak yaitu: komunikator sebagai pemberi pesan; dan komunikan sebagai penerima pesan. Dengan kata lain, komunikasi telah menjadi sebuah instrumen yang sangat penting dan berguna untuk memberikan atau menerima informasi atau pesan dari dan kepada pihak lain, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak.

Berbicara mengenai komunikasi yang sudah meresap ke dalam seluruh tindak tanduk kehidupan manusia, fungsi pendidikan akhirnya memiliki peranan yang sangat penting di dalam mendukung proses tersebut. Pendidikan dan komunikasi akhirnya memiliki keterikatan yang saling memengaruhi dan terpengaruh. Pendidikan dalam hal ini memiliki peran untuk membangun pola pikir dan cara seseorang untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, komunikasi memengaruhi bagaimana seseorang menerima ilmu dan peningkatan kompetensi dalam rangka membangun iklim pendidikan yang harmonis (Pane, 2019). Komunikasi di dalam dunia pendidikan akhirnya menjadi hal yang krusial dan sangat diperlukan untuk menjamin keberhasilan proses edukasi yang dijalankan oleh satuan pendidik.

Komunikasi memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia pada berbagai sektor, termasuk dalam dunia pendidikan. Meski demikian, konsepsi mengenai komunikasi pendidikan pada saat ini masih menjadi sebuah kajian baru di dalam dunia pendidikan (Sueca, 2019). Komunikasi dan pendidikan adalah sebuah proses yang dinamis, tidak statis. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Surani (2019) yang menjabarkan bahwa perkembangan teknologi informasi menyebabkan perkembangan media pembelajaran untuk mendapatkan akses informasi dan alat pendukung kinerja pembelajaran. Terdapat beberapa model pembelajaran baru yang berkembang, seperti pembelajaran berbasis internet dan aplikasi (*online learning*), pembelajaran informal (*informal learning*), dan pembelajaran melalui sosial media (*social media learning*).

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi telah menyebabkan perubahan besar dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan memerlukan perubahan dan penyesuaian yang tepat untuk mendukung kebutuhan saat ini. Meski demikian, dasar komunikasi pendidikan pada hakikatnya tidak berubah, yaitu proses penyampaian dan penerimaan ilmu dan peningkatan kompetensi peserta didik. Penelitian yang berbasis *literature review* ini akan berfokus pada peranan beberapa hal yang menjadi dasar komunikasi pendidikan yang efektif. Penulis berpendapat bahwa perkembangan model pembelajaran yang ditimbulkan oleh teknologi akan memberikan kemudahan dan tantangan untuk mewujudkan sistem komunikasi pendidikan yang baik dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan penjabaran yang lebih mendalam terkait komunikasi pendidikan agar masyarakat tidak terbutakan oleh perkembangan pendidikan pada era *Society 5.0* yang sedang berkembang.

METODE

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur (*literature review*) terkait komunikasi pendidikan. Penelitian kualitatif ini menggunakan sumber data sekunder, atau data yang tidak langsung, berupa atau data-data yang sudah dikumpulkan lembaga pengumpulan data dan/atau telah dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari referensi seperti jurnal, artikel, buku-buku referensi, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian. Penelitian yang menggunakan teknik analisis deskriptif ini bertujuan untuk menjabarkan hakikat, peranan, dan tujuan komunikasi pendidikan sebagai acuan dasar perkembangan pendidikan yang terjadi pada era pendidikan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan hal yang mendasar namun selalu mengalami perkembangan. Dasar komunikasi sebagai media interaksi sosial berupa penyampaian dan penerimaan informasi dari satu pihak ke pihak lainnya. Hal ini dapat terjadi dalam tingkat individu maupun kelompok yang akhirnya melahirkan proses timbal balik terkait pertukaran ide, gagasan, atau keterampilan di dalam masyarakat. Diperlukan pemahaman terkait komponen-komponen dasar yang tidak dapat dilepaskan dari komunikasi. Nofrion (2018) telah merangkum komponen-komponen dasar komunikasi yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Sumber informasi (*source*), yang dapat disebut juga sebagai pengirim informasi (*sender*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau penyandi (*encoder*). Komponen ini merupakan pihak yang berinisiatif untuk berkomunikasi dalam rangka menyampaikan informasi kepada pihak lain. Oleh karena itu, informasi ini harus melalui proses *encoding* atau merubah informasi menjadi seperangkat simbol yang dapat diinterpretasikan atau dipahami oleh pihak lain sebagai penerima informasi.
2. Pesan, yaitu hal yang ingin disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Terdiri dari seperangkat simbol, baik verbal maupun non-verbal, yang dinilai mewakili maksud dari komunikator. Pesan terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) makna, atau inti gagasan yang ingin disampaikan oleh komunikator; (2) simbol-simbol, seperti misalnya bahasa sebagai salah satu simbol yang paling penting; serta (3) organisasi pesan, yaitu pengaturan ide-ide agar menjadi logis dan dapat diterima oleh pihak lain. Selain itu, A. W. Widjaja dan M. Ariysk Wahab (dalam Suryanto, 2015) menjabarkan beberapa bentuk pesan yaitu:
 - a. Informatif, yaitu dengan menyampaikan informasi, keterangan, atau pesan dan kemudian komunikasi dapat menarik kesimpulan sendiri.
 - b. Persuasif, yaitu bujukan yang disampaikan dalam bentuk rupa atau sikap yang dimaksud agar adanya kesadaran atau pengertian seseorang sehingga timbul perubahan atas kehendak sendiri.
 - c. Koersif, yaitu dengan mempergunakan sanksi-sanksi sebagai penekanan yang dimaksudkan untuk menimbulkan tekanan batin.
3. Media, yaitu alat yang digunakan komunikator sebagai saluran komunikasi yang dilakukan yaitu bentuk verbal maupun non-verbal. Pada dasarnya komunikasi yang dilakukan pada dua saluran, yaitu audio dan visual. Namun, media juga dapat merujuk kepada cara penyampaian pesan seperti tatap muka (langsung) atau melalui media massa. Komunikator dalam hal ini dapat memilih media komunikasi yang ingin dilakukan yang didasarkan pada situasi, tujuan, jumlah sasaran, dan karakteristik penerima pesan.

4. Penerima pesan (*receiver*), yang dapat disebut juga sebagai sasaran atau tujuan (*destination*), komunikan (*communicatee*), pengurai kode (*decoder*), khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), atau penafsir (*interpreter*). Dapat dipahami sebagai pihak yang menerima pesan dari komunikator yang melakukan proses penafsiran agar dapat dipahami, yang disebut sebagai proses penguraian kode (*decoding*).
5. Efek, yaitu dampak yang dialami oleh komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Hal ini bergantung pada substansi pesan yang diterima, seperti misalnya perubahan suasana hati, perilaku, mendapatkan wawasan atau pemahaman baru, dan lain sebagainya.
6. Umpan balik (*feedback*) yang merujuk pada respon balik dari komunikan atas pesan yang telah didapatkan dan berusaha untuk memengaruhi komunikator sebagai langkah komunikasi selanjutnya.
7. Gangguan atau kendala (*noise/barriers*) yang merujuk pada hadirnya intervensi yang mengganggu salah satu komponen-komponen komunikasi yang lain sehingga proses komunikasi menjadi kurang efektif. Gangguan atau kendala tersebut adalah: (1) gangguan teknis, (2) gangguan semantik dan psikologis, (3) gangguan fisik, (4) gangguan status, (5) gangguan kerangka berpikir, (6) gangguan budaya, dan (7) konteks atau situasi komunikasi.

Setiap komponen komunikasi memiliki peranannya masing-masing dalam membangun sebuah situasi penyampaian informasi yang kondusif dan baik. Meski demikian, terdapat tipe inti komunikasi yang menginisiasi seseorang untuk melakukan interaksi dan komunikasi. Goldhaber (dalam Dar, 2019) menyebutkan tiga tipe inti komunikasi, yaitu:

1. Berdasarkan struktur organisasi
 - a. Komunikasi formal
 - b. Komunikasi informal
2. Berdasarkan arah komunikasi
 - a. Komunikasi ke bawah
Pendekatan berupa alur pesan dari atas ke bawah yang terjadi berdasarkan hierarki di dalam institusi pendidikan, berupa penyampaian gagasan, pikiran, instruksi, dan panduan dari guru ke peserta didik.
 - b. Komunikasi ke atas
Pendekatan berupa alur pesan dari bawah ke atas untuk menumbuhkan ide baru yang kreatif dari bawah sehingga pembelajaran beserta kebijakan-kebijakannya menjadi lebih kompatibel dan berkembang.
 - c. Komunikasi horizontal
Alur pesan yang terjadi di antara individu yang berada pada posisi hierarki yang sama, seperti misalnya komunikasi yang terjadi antara guru dengan guru, atau peserta didik dengan peserta didik.
3. Berdasarkan ekspresi atau penyampaian
 - a. Komunikasi secara lisan
 - b. Komunikasi secara tertulis
 - c. Komunikasi non-verbal

Komunikasi memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, banyaknya komponen dan tipe komunikasi di atas terkadang mengaburkan fungsi penting komunikasi berupa pemberian informasi saja. Komunikasi dalam hal ini memiliki empat fungsi penting sebagai pengingat bahwa terdapat tujuan yang nyata. Hal ini dijabarkan oleh Basit (2018) menjadi empat fungsi komunikasi, yaitu:

1. Fungsi Informatif

Komunikasi berfungsi untuk memberikan data, fakta, keterangan, informasi, gagasan dan sikap yang berguna bagi masyarakat. Hal ini dapat disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

2. Fungsi Persuasif

Komunikasi mampu memengaruhi setiap individu yang sedang berkomunikasi. Komunikator dalam hal ini berusaha untuk memengaruhi jalan pikiran komunikan, dan/atau merubah sikap dan tingkah laku komunikan agar sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator atas kehendak komunikan dan bukan hasil pemaksaan. Komunikasi persuasif dapat berupa bujukan, motivasi, atau bimbingan yang bisa membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan sehingga terjadi perubahan sikap.

3. Fungsi Edukatif

Komunikasi berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat. Fungsi ini membuka ide dan pikiran seseorang untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kedewasaan mandiri,

4. Fungsi Hiburan (*entertainment*)

Komunikasi bisa berfungsi sebagai sebuah hiburan saat waktu tertentu. Beberapa contohnya adalah dongeng, puisi, film, dan lain sebagainya yang dapat menghibur khalayak luas.

Berdasarkan penjabaran di atas, akhirnya dapat diambil sebuah hipotesa bahwa komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan melibatkan proses yang tidak sedikit. Meski demikian, apa peranan yang dimiliki oleh komunikasi dalam ranah pendidikan? Komunikasi dalam hal ini memiliki fungsi edukatif, dalam bentuk mendidik, mentransfer ilmu, membina, dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Pendidikan dalam hal ini menjadi suatu proses yang kompleks dengan instrumen utamanya adalah komunikasi (Mansyur, 2021). Akan tetapi penggunaan komunikasi di dalam ranah pendidikan, memberikan perkembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikator dan komunikan. Hal ini disebabkan oleh proses komunikasi pendidikan yang terjadi pada umumnya bertumpu pada interaksi sosial, atau komunikasi interpersonal (Soyomukti, 2012). Fungsi komunikasi pendidikan sendiri telah dijabarkan oleh Chotimah (dalam Mansyur, 2021) sebagai berikut:

1. Fungsi sosial

Komunikasi digunakan sebagai sarana pembangun kepribadian, aktualisasi diri, dan sarana untuk memperoleh kebahagiaan. Komunikasi juga berperan sebagai sarana agar interaksi antara guru dan siswa baik secara vertikal atau horizontal. Hal ini karena sekolah adalah ekosistem lingkungan yang terkoneksi secara sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami dan mengelola keragaman sosial serta membangun komunikasi yang baik dengan karakter siswa dari latar belakang sosial yang beragam.

2. Fungsi ekspresif

Guru yang berperan sebagai komunikator dalam hal ini dituntut untuk memiliki kecakapan komunikasi untuk dapat dengan baik mengelola perasaan dan emosi peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan secara personal maupun kelompok, akan tetapi guru dituntut untuk mampu dalam membimbing siswanya dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan emosi, mengungkapkan masalah-masalah mereka, serta menanamkan sikap empatik.

3. Fungsi ritual

Berperan untuk mentransmisikan nilai-nilai yang sudah membudaya di dalam masyarakat seperti keagamaan maupun budaya yang berbasis komunitas di dalam lingkungan sekitar. Fungsi ini berguna dalam keadaan-keadaan tertentu dimana siswa sedang mengalami tekanan hebat dan

memerlukan penguatan tertentu yang sesuai dengan latar belakang sosial mereka dalam rangka menghadapi momen krusial tersebut.

4. Fungsi instrumental

Fungsi ini berkaitan dengan fungsi komunikasi secara umum, yaitu untuk memberikan informasi yang diwujudkan dalam bentuk pembelajaran, motivasi, merubah sikap dan pola pikir peserta didik. Fungsi ini mengandung persuasi dan nilai edukasi bagi perkembangan peserta didik.

Berkaca dari fungsi yang dimiliki oleh komunikasi pendidikan, sangat penting untuk memperhitungkan dampak yang dialami oleh peserta didik sebagai komunikan. Fungsi komunikasi pendidikan diharapkan memberikan pencapaian maksimal dalam target pembelajaran, serta perubahan sikap peserta didik sesuai dengan yang diinginkan oleh para pendidik. Komunikasi dalam hal ini juga memiliki fungsi sebagai sarana pengendalian, pengungkap emosi, pemberian motivasi, sosialisasi, hiburan, bahan diskusi, informasi, integrasi, pendidikan, dan kebudayaan. Oleh karena itu, penting untuk membedah efek atau dampak komunikasi pendidikan yang diharapkan dalam komponen komunikasi dasar ke-5 yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Cangara (dalam Mansyur, 2021) telah mengklasifikasikan efek atau dampak komunikasi pendidikan sesuai dengan tingkatannya yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Dampak kognitif

Guru sebagai komunikator berperan untuk meningkatkan intelektualitas dan pengetahuan siswa yang memiliki peran sebagai komunikan. Komunikasi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang dibutuhkan oleh siswa di masa depan, seperti mentalitas, logika berpikir, bahasa, dan lain sebagainya.

2. Dampak afektif

Perkembangan kognitif peserta didik yang bervariasi menyebabkan penyesuaian pola komunikasi yang harus disesuaikan oleh guru sebagai tenaga pendidik. Meski demikian, dampak afektif memiliki kadar yang lebih tinggi dari dampak kognitif karena melibatkan perasaan dan empati siswa. Guru diharapkan dapat mengembangkan rasa empatik siswa agar hati mereka tergerak, mengekspresikan perasaan tertentu, dan secara lebih jauh memotivasi siswa untuk bekerja sama dengan orang lain yang didasarkan pada semangat gotong royong serta tenggang rasa.

3. Dampak *behavioral* (konatif)

Pencapaian tertinggi dalam komunikasi pendidikan karena melahirkan ciri-ciri tertentu dalam diri peserta didik seperti kemampuan belajar dari sikap, tindakan, dan perilaku orang lain dalam ranah yang positif.

Diperlukan pemahaman dan praktek komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan komunikasi pendidikan yang diharapkan (Nofrion, 2018). Komunikasi pendidikan menitikberatkan pada pembangunan dan pengembangan relasi sosial antara komunikator dan komunikan. Perkembangan teknologi yang memfasilitasi bagaimana cara pendidikan dilangsungkan tidak merubah dampak-dampak yang diharapkan. Interaktivitas komunikasi yang berlangsung dalam komunikasi pendidikan perlu dijaga melalui pemuasan kebutuhan pengetahuan, latihan empati dan ketegasan (Manea, 2020). Kesuksesan komunikasi pendidikan dalam hal ini hanya dapat diperoleh melalui upaya dari para pelaku komunikasi secara bersama-sama.

Fungsi komunikasi pendidikan diharapkan mampu memberikan efek atau dampak positif dan menghadirkan komunikasi yang efektif antara pendidik dengan peserta didik pada proses pembelajaran. Effendy (dalam Wisman, 2017) menyebutkan indikator yang menyebabkan komunikasi

pendidikan menjadi tidak efektif, yaitu: (1) perbedaan persepsi, (2) reaksi emosional, (3) komunikasi verbal dan non-verbal yang kontradiktif, (4) kecurigaan, dan (5) ketiadaan timbal balik atau *feedback*. Selain itu, Ron Ludlow dan Fergus Panton (dalam Wisman, 2017) juga menyebutkan hambatan dalam komunikasi pendidikan berupa: (1) perbedaan pengaruh status sosial, atau *status effect*; (2) permasalahan bahasa yang digunakan untuk menyalurkan pikiran dan perasaan komunikator ke komunikan, atau *semantic problems*; (3) pola pikir dan cara pandang yang terbatas terhadap orang lain, atau *perceptual distortion*; (4) perbedaan budaya, lingkungan sosial, maupun agama, atau *cultural differences*; (5) gangguan proses komunikasi dari lingkungan fisik, atau *physical distractions*; (6) kesalahan dalam pemilihan media komunikasi yang akan digunakan, atau *poor choice of communication channels*; dan (7) ketiadaan respon maupun tanggapan dari komunikan, atau *no feed back*.

Terdapat satu faktor yang sering kali luput dari pandangan aktor-aktor akademis dan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu kepercayaan (*trust*). Wisman (2017) menekankan lima hal yang harus diperhatikan agar komunikasi pendidikan dapat berlangsung secara efektif, yaitu (1) rasa hormat atau *respect*, (2) empati, (3) didengarkan atau *audible*, (4) keterbukaan atau *clarity*, dan (5) rendah hati atau *humble*. Wisman (2017) meletakkan faktor kepercayaan pada poin keterbukaan untuk menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan. Faktor ini akhirnya lebih ditekankan oleh Vlăduțescu (2019) yang mengungkapkan bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan kunci efisiensi di dalam proses komunikasi pendidikan. Hal ini didasarkan pada komunikasi yang alami harus didasarkan pada kepercayaan. Kepercayaan pada dasarnya tidak berlaku untuk komunikasi yang tidak alami seperti komunikasi yang sudah terinstitusionalisasi berupa sekolah maupun pembelajaran digital. Meski demikian, keberhasilan komunikasi pendidikan tetap didasarkan pada kepercayaan. Jean Hamburger (dalam Vlăduțescu, 2019) berargumen bahwa kepercayaan merupakan ciri dasar pikiran manusia. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan menjadi krusial agar komunikasi dinilai lumrah untuk terjadi.

Kesadaran sosial dan pengambilan keputusan didasarkan pada kepercayaan terhadap perasaan, opini, tindakan, ilmu pengetahuan, dan intuisi dari orang lain sebagai dasar keyakinan atas sebuah tindakan seseorang yang dinilai dapat diandalkan (*reliable man*). Guru sebagai komunikator dalam hal ini dituntut untuk menjadi orang yang dapat dipercaya oleh peserta didik agar mereka terbuka dengan segala kesempatan berkomunikasi yang tersedia. Hal ini dapat terjadi di dalam ruang kelas, diskusi terbuka pada saat istirahat, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, konseling, kelas daring, dan lain sebagainya. Kepercayaan peserta didik terhadap guru sebagai tenaga pendidik akan menyebabkan penerimaan interaksi dan pengekspresian diri yang lebih leluasa. Kepercayaan yang terjalin antara guru dengan siswa akhirnya dapat menjawab hambatan-hambatan dalam komunikasi pendidikan karena keterbukaan akan meningkatkan semangat dan antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Kesimpulannya, komunikasi dalam hal ini memiliki fungsi edukatif yang dijabarkan melalui komunikasi pendidikan. Komunikasi memainkan peranan kunci di dalam kesuksesan proses pembelajaran sehingga penting bagi guru atau tenaga pendidik untuk memahami komunikasi pendidikan yang efektif. Guru sebagai komunikator memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mengaplikasikan pola komunikasi yang berlandaskan pada keterbukaan dan kepercayaan sehingga siswa atau peserta didik sebagai komunikan dapat terbuka dan menerima segala informasi verbal maupun non-verbal dari komunikator. komunikasi pendidikan memiliki empat fungsi, yaitu: (1) fungsi

sosial, (2) fungsi ekspresif, (3) fungsi ritual, dan (4) fungsi hiburan. Kesuksesan komunikasi pendidikan dinilai berdasarkan pada komponen dasar komunikasi terkait dampak, yang terdiri dari: (1) dampak kognitif, (2) dampak afektif, dan (3) dampak *behavioral*. Terdapat beberapa hambatan dalam proses komunikasi pendidikan yang efektif. Meski demikian, penelitian milik Wisman (2017) yang ditegaskan oleh Vlăduțescu (2019) membuktikan bahwa diperlukan faktor kepercayaan dalam membangun proses komunikasi pendidikan yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Basit, L. (2018). Fungsi Komunikasi. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), pp. 26-42.
- Cangara, H. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chotimah, C. (2015). Komunikasi pendidikan. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press. pp.119-124.
- Dar, M. A. (Agustus 2019). Contribution of Effective Communication in Educational Settings: A Critical Review. *International Journal of Research in all Subjects in Multi Languages*, 7(8), pp. 13-20.
- Goldhaber, G.S. (1993). *Organizational Communication*. New York: Mc Graw-Hill.
- Hermawan, A. (2021). Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Manea, A. D. (Mei 2020). Educational Communication under the Influence of Digital Changes. *Educatia 21 Journal*, 18(16), pp147-150.
- Mansyur, A. R. (Januari 2021). Komunikasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Jaringan (DARING). *Education and Learning Journal*, 2(1), pp. 1-9.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia Group (Divisi Kencana).
- Pane, A. (2019). Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 3(2), pp. 137-155
- Radiah. (2012). *Sosiologi Komunikasi*. Makassar: Allaudin University Press.
- Siregar, R. T. (2021). Konsep Dasar Komunikasi. Dalam Robert Tua Siregar, dkk., *Komunikasi Organisasi* (pp. 1-20). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sueca, I N. (2019). Peran Komunikasi Pendidikan Sebagai Kesatuan dalam Pembelajaran. *SADHARANANIKARANA: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 1(2), pp. 178-192.
- Surani, D. (2019). Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan 4.0. *prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), pp. 456-469.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Vlăduțescu, Ș. (Juli 2020). Trust as a Source of Efficiency in Educational Communication. *Social Sciences and Education Research Review*, pp. 165-173.
- Wisman, Y. (Oktober 2017). Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), pp. 646-654.